TRANSFORMASI MORAL MENUJU AKUNTANSI ISLAM

Budhi Cahyono
Dosen FE UNISSULA

ABSTRAKSI

Akuntansi Islam telah mendapatkan perhatian yang baik dari kalangan akademisi maupun kalangan praktisi. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya kajian dan literatur yang membahas akuntansi Islam. Artikel ini membahas perlunya transformasi moral dalam dunia akuntansi seiring dengan kenyataan bahwa banyak praktek-praktek akuntansi yang menyimpang dan berdampak pada menurunnya kepercayaan para investor dan kreditor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah pentingnya nilai-nilai etika atau moral bagi para akuntan dan auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai pedoman pihak-pihak yang membutuhkan. Nilai-nilai moral yang diungkap dalam artikel ini menekankan perlunya nilai-nilai etika yang terdiri dari: fairness, ethics, honesty, social responsibility dan truth, Riahi-Belkaoui (1992). Sedangkan Francis (1990) memunculkan lima "nilai etika" yang dapat direalisasikan melalui praktik akuntansi, yaitu: kejujuran, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, sensitivitas terhadap nilai kerja sama dan konflik, karakter komunikatif akuntansi, dan penyebaran informasi ekonomi.

Kata kunci: *Akuntansi Islam, Nilai-nilai Etika dan Moral*

A. PENDAHULUAN

Profesi akuntan saat ini mendapat cobaan yang sangat serius, yang ditunjukkan oleh berkurangnya kredibilitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang seharusnya menunjukkan sebuah pertanggungjawaban *(accountability)* dari pengelola perusahaan telah banyak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, yakni debitur dan investor. Rekayasa laporan keuangan menjadi hal yang sangat biasa dalam rangka mencapai keinginan manajemen untuk mendapatkan dana yang besar dari para investor, sehingga dilakukan berbagai cara untuk mendesain laporan keuangan yang secara tangible meyakinkan dan memberikan daya tarik untuk setiap pihak yang membutuhkan ingin menanamkan dananya. Kebanyakan investor

berpandangan akan membeli sebuah perusahaan dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut akan mendapat keuntungan dimasa mendatang (*future earnings*) yang dicantumkan dalam laba tahun berjalan yang dilaporkan oleh perusahaan. Permasalahannya apakah laba yang disajikan pada tahun berjalan (*current earnings*) dapat dipercaya atau memiliki kualitas yang baik. Seperti yang terjadi pada kasus Enron, sebuah perusahaan energi di Amerika Serikat, World Com dan Xerox, yang merupakan contoh kongkrit yang berkaitan dengan permasalahan kualitas informasi laba.

Kualitas informasi laba memiliki arti penting sebagai sebuah produk pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penman dan Cohen (2003) mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara signifikan dengan arus kas operasi di masa mendatang *(future operating cash flow).* Diungkapkan lebih lanjut oleh Gargaring (2006), bahwa pihak manajemen diharapkan dapat mengelola dengan baik kebijakan akuntansinya agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi sehingga aktivitas perusahaan dapat berlangsung terus-menerus (sustainable).

Keuntungan dalam bentuk uang merupakan ukuran yang sifatnya tangible dan diakui oleh sebagian besar investor atau penanam modal. Sehingga setiap aktivitas akan selalu dikaitkan dengan keuntungan yang bisa diperoleh. Dalam Islam, akuntansi dimaknakan sebagai sebuah pertanggungjawaban secara luas. Pertanggungjawaban ditujukan kepada masyarakat, pemerintah dan pada akhirnya pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Harahap (2003) menyatakan dalam sistem konvensional, nilai dan misi akuntan adalah kapitalisme. Seluruh formula dalam akuntansi konvensional semata-mata diarahkan kepada keinginan para pemilik modal. Akuntansi Islam mengemban tugas dan misi untuk membangun karakter manusia dan pengabdian kepada Tuhan. Akuntansi akan berkembang sejalan dengan perkembangan sistem ekonomi yang berlaku pada sebuah negara, demikian juga untuk akuntansi kapitalis yang berkembang saat ini. Harahap juga menyatakan bahwa mengapa kita masih saja memakai sistem akuntansi konvensional ala Amerika, sementara para akuntan dan analis mengalami

kebangkrutan moralitas. Laporan keuangan yang menyajikan keuntungan merupakan daya tarik bagi para investor. Akuntansi dalam perspektif Islam merupakan proses pencatatan atas pertanggungjawaban *(accountability)* dimana manusia berperan sebagai penerima amanah dari Allah SWT dengan berpredikat menjadi pemimpin dan menjalankan aktifitas hidupnya di dunia sebagai pengabdi. Keuntungan dalam konteks Islam memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya dalam bentuk uang. QS. Al-Jumuah; 10, menyatakan bahwa: *"Apabila ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung"*. Ayat ini dapat diterjemahkan, bahwa keuntungan bukan saja uang, namun bisa menyenangkan orang lain, berkesempatan menolong orang lain, memuaskan pembeli. Selain itu juga keuntungan dapat diartikan apapun yang kita lakukan dapat membangun nama baik, menambah ilmu, pengalaman dan wawasan. Membangun relasi atau silaturahmi juga merupakan suatu keuntungan, banyak menguntungkan atau memuaskan orang lain, AA Gym (2005). Dari uraian di atas jelaslah bahwa akuntansi Islam memiliki pandangan yang sangat jauh berbeda dibanding akuntansi konvensional, dari salah satu sudut pandang keuntungan.

Berbagai kasus kebangkrutan yang muncul dalam dunia perusahaan, nampaknya kunci utamanya terletak pada sumber daya manusia. Dalam akuntansi, manusia berperan membuat dan mengawasi laporan keuangan. Profesionalisme dapat diciptakan apabila manusia sebagai pelaku memiliki kepekaan spiritual dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Sistem dan aturan yang sudah bagus tidak akan berjalan efektif kalau didukung oleh mental manusia yang rusak. Pendidikan yang berorientasi pada kejujuran, keuletan, ketelitian, kesabaran, kedisiplinan sangatlah diharapkan pada era sekarang ini. Makalah ini akan membahas tentang kristalisasi ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi kapitalis yang mengedapankan *self interest,* dimana para akuntan ikut andil sebagai penyebab keterpurukan perekonomian. Kemudian penulis mencoba untuk memunculkan alternatif solusi yang menekankan pada transformasi moral yang diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi perkembangan akuntansi Islam menuju standar akuntansi Islam.

B. KETIDAKPUASAN TERHADAP SISTEM EKONOMI KAPITALIS

Kristalisasi ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi kapitalis telah muncul semenjak berbagai skandal berbagai perusahaan raksasa. Kasus Enron sebagai perusahaan energi yang mengakibatkan kerugian para investor dengan ambruknya nilai saham yang sangat dramatis, yakni dari harga per saham US $ 30 menjadi hanya US $10 dalam dua minggu. Enron juga telah memanipulasi laporan keuangannya dengan mencatatkan keuntungan 600 juta dollar AS, padahal perusahaan telah mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar harga saham tetap diminati investor. Paul Krugman (200) di harian The New York Times menulis dengan rasa tidak percaya: ”Skandal bangkrutnya Emron seolah menyadarkan kita, ternyata kita seperti orang yang tidak tahu apa-apa soal ekonomi, karena mendadak bisa terjadi kebangkrutan dahsyat di depan mata, tanpa bisa mengantisipasi sebelumnya”. Ironisnya hal ini terjadi setelah perusahaan kelas dunia tersebut mendeklarasikan kebangkrutan setelah hasil audit keuangan perusahaannya dinyatakan wajar tanpa syarat oleh salah satu kantor akuntan publik kelas dunia. Selain itu Tyco juga diketahui melakukan sejumlah manipulasi dengan tidak mencantumkan penurunan aset baik di divisi keuangan maupun telekomunikasi. Juga WordCom telah memanipulasi laporan keuangan dengan tidak mencantumkan pelarian dana sebesar US$ 3,8 milliar. Tyco menyatakan membukukan laba tahun 2001 padahal sesungguhnya justru menderita kerugian yang cukup besar. Sederetan kasus yang muncul telah menimbulkan kurangnya kepercayaan para investor terhadap pasar modalnya sendiri. Disamping itu berbagai kasus di atas juga menunjukkan bahwa di negara di negara yang mengagungkan teori pasar dengan selalu mengedepankan prinsip-prinsip keterbukaan dan pertanggungjawaban kepada publik ternyata telah mengalami kegagalan dalam menerapkan *good governance* yang solid. Hal ini menimbulkan berbagai penafsiran, terutama tentang keampuham institusi pasar modal, sehingga masih dapat dipercayakah informasi yang disampaikan oleh perusahaan-perusahaan publik di pasar modal Amerika. Melihat kasus di pasar modal Amerika maka dapat dilihat benang merah dari kacamata *corporate governance*. Sebagai negara yang memiliki keunggulan sumber daya manusia, maka tuntutan ke arah reformasi ke arah *good corporate governance* secara menyeluruh dapat di respon

dengan cepat. Berbagai aktivitas illegal pasar modal telah memakan korban, diantaranya kantor akuntan besar Arthur Andersen terpaksa harus bubar, direktur keuangan WorldCom masuk penjara, analis telekomunikasi terkenal Jack Grubman dipecat, serta Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Amerika (SEC) Harvey Pitt mengundurkan diri.

Salah satu langkah yang diambil oleh otoritas pasar modal adalah keharusan bagi perusahaan publik untuk membentuk komite audit, yang berfungsi membantu fungsi pengawasan Komisaris. Komite audit memiliki fungsi dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik.

C. SOLUSI KONVENSIONAL

Kasus yang menimbulkan hilangnya kepercayaan publik kepada pasar modal khususnya di Amerika telah menimbulkan berbagai keprihatinan dari para praktisi dan akademisi untuk berusaha memberikan solusi masalah yang terjadi. Berbagai solusi diarahkan pada bagaimana menciptakan *good corporate governance*. Di depan telah diuraikan salah satu solusi, yaitu dengan perlunya membentuk Komite Audit. Komite audit akan membantu pengawasan Komisaris akan membantu dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik. Independensi komite audit harus dibuktikan dengan mengumumkan ke publik sehingga terjadi kontrol sosial terhadap independensinya. Komite audit harus transparan yaitu dengan memiliki program kerja tahunan tertulis, membuat laporan tertulis yang ditujukan kepada komisaris tentang pencapaian tugas-tugasnya, dan kemudian laporan dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan untuk konsumsi publik. Komite audit juga harus memiliki akuntabilitas tinggi, melalui seleksi kompetensi teknis dan pengalaman. Di Indonesia sudah mulai menerapkan keharusan perusahaan publik memiliki Komite audit, walaupun kredibilitas anggota komite audit masih dipertanyakan, kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang kurang relevan.

Perbaikan governance pada dewan direksi dan dewan komisaris. Di Amerika ketua Board of Directors (Chairman) biasanya di jabat juga oleh Direktur Utama

(CEO). Hal inilah yang dianggap sebagai salah satu kelemahan sistem governance pasar modal Amerika, karena adanya jabatan rangkap sehingga tidak ada yang mengontrol direktur utama. Penataan strukturnya dilakukan dengan memisahkan jabatan Chairman dan CEO. Selain itu diharapkan agar anggota Board of Directors (komisaris) dibatasi hanya boleh menjadi komisaris di dua perusahaan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah directors yang independen (komisaris independen). Syakhroza (2003) menyatakan bahwa masalah utama adalah menyangkut derajat independensi para komisaris yang belum sepenuhnya diterapkan.

Dari sisi SDM, perlu dilakukan rotasi para akuntan sehingga mereka memiliki independensi dalam melakukan pemeriksaan. Kasus Enron menunjukkan bahwa kepala Direktorat Keuangan Enron ternyata sebelumnya adalah *team leader* dari Kantor Akuntan Andersen yang mengaudit Enron. Untuk mempertahankan derajat independensinya, maka perlu adanya pembatasan kepada kegiatan audit kepada perusahaan yang di-auditnya. Penataan terhadap profesi akuntan merupakan usulan yang dapat dilakukan, sehingga dapat menciptakan akuntan yang handal dan dipercaya. Syakhroza (2003) mengusulkan perlunya penambahan materi yang menyangkut: *corporate governance*, hukum bisnis, manajemen resiko, dan manajemen strategis. Selain itu juga perlu perbaikan dalam institusi, yakni Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). IAI sebagai institusi yang menaungi para akuntan bertanggung jawab dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Beberapa isu penting perlu dimasukkan dalam penyusunan standar akuntansi, misalnya: akuntansi pertanggungjawaban sosial, *good governance*.

Informasi yang telambat juga disumbangkan oleh perusahaan pemeringkat *(credit rating)*, seperti yang dilakukan oleh Standard & Poor's and Moody's yang mendapatkan kritik karena sangat terlambat memberikan kepada investor mengenai adanya problem di perusahaan-perusahaan yang bangkrut. Pelanggaran hukum juga dilakukan oleh konsultan hukum perusahaan-perusahaan yang bangkrut di Pasar Modal Amerika, yang ternyata sudah mengetahui sebelumnya mengenai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kliennya. Sehingga perlu diusulkan kepada para konsultan hukum untuk melaporkan kepada regulator apabila ditemukan fakta-fakta tentang kebangkrutan kliennya. Kasus pelanggaran Batas Maksimum Pemberian

Kredit (BMPK) yang terjadi di perbankan Indonesia memunculkan ketidakpercayaan publik terhadap laporan audit.

D. TRANSFORMASI MORAL

Berbagai teori yang dianut dalam mengembangkan akuntansi syari'ah telah memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan akuntansi syari'ah. Setiabudi (2000) secara implisit menganut *entity theory* untuk melihat dan menjustifikasi konsep akuntansi ekuitas dari sudut pandang Islam. Ide utama dari *Entity theory* adalah memahami perusahaan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Teori ini memiliki dua versi, yaitu tradisional dan pandangan baru. Pandangan tradisional menanggap bahwa perusahaan beroperasi untuk keuntungan pemegang sahan, yaitu orang-orang yang menanamkan dananya dalamperusahaan. Sedangkan pandangan baru menganggap bahwa sebuah entitas adalah bisnis untuk dirinya sendiri yang berkepentingan terhadap kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Teori kedua yang digunakan dalam pengembangan akuntansi syari'ah adalah *enterprise theory*. Enterprise theory beranggapan bahwa model bisnis kontemporer sekarang ini sangat berbeda dengan model bisnis masa lalu. Artinya keberlangsungan hidup perusahaan tidak ditentukan hanya oleh pemilik perusahaan, tetapi oleh banyak pihak (pelanggan, pegawai, kreditor, manajemen, pemasok, pemerintah dll, yang kemudian disebut dengan stakeholders), dimana mereka sama-sama memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Konsep keberhasilan perusahaan yang tergantung oleh banyak pihak sangatlah sesuai dengan diversifikasi kekuasaan ekonomi dalam konsep syari'ah, mengingat syari'ah melarang beredarnya kekayaan hanya di kalangan tertentu saja. *Enterprise theory* menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja kepada pemilik perusahaan, tetapi juga masyarakat. Triyuwono (2000), mengatakan bahwa: "Akuntansi syari'ah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas *(accountability)* manajemen terhadap pemilik perusahaan *(stockholders)*, tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada stakeholders dan Tuhan. Harahap (1992) menyimpulkan bahwa berbagai penelitian yang dilakukan di barat, ternyata konsepsi Islam yang diturunkan kepada manusia oleh Allah Swt melalui

Rosulullоh Saw ternyata merupakan suatu sistem *way of life* yang utuh, sesuai dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan serta fenomena alam yang ada.

Hines (1992) berpendapat bahwa akuntansi modern sebagai produk dari budaya modernitas cenderung untuk memarjinalkan *the negative space*, dan sangat kental dengan nilai-nilai maskulin, dan sebaliknya meminimalkan nilai-nilai feminin. Islam telah mengajarkan asas ”berpasangan” dalam takaran yang seimbang (QS 36:36), yang artinya: ”*Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”*.

Artinya mendudukkan sesuatu yang bertentangan dalam posisi yang sinergis sebagaimana yang ditemukan dalam aliran listrik ’negatif ’ dan ’positif’. Berbagai pasangan yang dapat digabungkan dengan mendasarkan nilai-nilai moral antara lain: kuantitatif dan kualitatif, *hard* dan *soft*, *egoistik* dan *altruistic*, logic/rational dan intuition, material dan spiritual, *objective* dan *subjective*. Karakter maskulin yang diadopsi oleh akuntansi modern jelas mereduksi realitas yang sebenarnya, sehingga perlu adanya upaya agar akuntansi menjadi lebih holistik yang akhirnya dapat merepresentasikan realitas yang kompleks secara lebih tepat.

Akuntansi dalam Islam mencakup seluruh informasi aktifitas kehidupan manusia di dunia, karena itu akuntansi dalam perspektif Islam adalah suatu proses pencatatan atas pertanggungjawaban *(accountability)* dimana manusia berperan sebagai penerima amanah dari Allah SWT dengan berpredikat menjadi pemimpin dan menjalankan aktifitas hidupnya di dunia sebagai pengabdi. Berarti jelas bahwa akuntansi Islam sebagai perwujudan pertanggung jawaban manusia kepada Allah SWT, bukan hanya dalam kehidupan ekonomi saja, tetapi mencakup aspek yang menyeluruh dalam kehidupan manusia. Harahap (1999) menekankan bahwa konsep akuntansi Islam berpegang pada nilai-nilai moral seperti: kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggung jawaban. Lebih jauh pengembangan nilai-nilai moral sangat dituntut dalam akuntansi. Hal ini terdapat dalam QS 3:85, yang artinya:

”*Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*.

Dari ayat ini dapat dinyatakan bahwa akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai *way of life*. QS An-Nisa: 135 lebih menekankan bahwa seorang akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya. Sedangkan akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi dengan benar, jujur, teliti sesuai dengan syari'ah Islam (QS Al-Baqarah: 7-8). Dalam penilaian kekayaan atau aset dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Sedangkan keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independen, hal ini seperti yang termuat dalam QS A-Baqarah: 282.

Francis (1990) berargumentasi bahwa akuntasi memiliki kapasitas untuk melakukan praktek-praktek kebajikan, sehingga untuk merealisasikannya akuntansi perlu diimbangi dengan praktek-praktek moral dan logika. Berbagai bentuk kebajikan yang dapat dilakukan antara lain: kejujuran, konsentrasi pada status ekonomi, memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai kerjasama dan konflik, mengkomunikasikan karakter akuntansi, dan diseminasi informasi ekonomi. Atribut paling penting dalam ekonomi Islam adalah keadilan sosial, dan elemen penting untuk mewujudkan keadilan sosial adalah dengan zakat. Taheri (2000) menyatakan bahwa model akuntansi Islam didasarkan pada makro ekonomi, hal ini berbeda dengan model British-American yang model akuntansinya didasarkan pada mikro ekonomi. Prinsip dasar dari ekonomi konvensional dan ekonomi Islam juga berbeda. Ekonomi Islam mendasarkan pada hak kepemilikan pribadi, kedaulatan individu, self interest, rasional, dan pasar bebas. Sedangkan ekonomi Islam mendasarkan pada tiga prinsip, yaitu: (1) *Multi facet ownership,* yang artinya bahwa Islam memiliki perbedaan yang sangat prinsip dengan paham kapitalisme dan paham sosialisme dalam hal prinsip kepemilikan. Dalam masyarakat kapitalis, kepemilikan bersifat *private ownwrship* yang mengijinkan individu untuk memiliki kekayaan sebanyak-banyaknya. Dalam masyarakat sosialis justru kepemilikan individu tidak diakui. Dalam Islam kepemilikan terhadap harta harus memberikan kesejahteraan bagi individu, masyarakat maupun negara. (2) E*conomic freedom within and defined limit,* yang artinya bahwa dalam ekonomi Islam mengijinkan individu untuk memiliki kebebasan tetapi terbatas yang dipergunakan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Islam mengutamakan keseimbangan antara sukses individu dan sukses

masyarakat dan didasarai oleh keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. (3) S*ocial justice,* Islam melengkapi dengan sistem distribusi kesejahteraan dalam masyarakat Islam. Beberapa prinsip yang terkait dengan social justice antara lain: *social balance, ijtihat dan ethics.*

Dalam model akuntansi British-American mendasarkan pada *entity theory*, sehingga pendapatan bersih yang diterima bukan kepunyaan pemilik. Sedangkan dalam model akuntansi Islam cenderung mendasarkan pada *proprietary theory*, dimana pemilik merupakan pusat kepentingan. Akuntansi Islam sangat mendasarkan pada nilai-nilai moral dan perwujudan keadilan sosial. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan berbagai pendekatan yang diterapkan. Pendekatan akuntansi Islam bersifat makro, sedangkan akuntansi konvensional cenderung mikro. Pengguna utama akuntansi Islam adalah manajemen, masyarakat bahkan negara, untuk akuntansi konvensional penggunanya adalah investor dan kreditor. Akuntansi Islam tidak mengenal nilai waktu dari uang. Fokus utamanya pada neraca, sedangkan akuntansi konvensional pada laporan rugi laba. Hukum agama yang digunakan sebagai legalitas dan aturan-aturan dalam akuntansi Islam bersifat etika, bukan aturan-aturan teknis seperti yang terdapat dalam akuntansi konvensional. Dari uraian paragrap ini terlihat bahwa akuntansi Islam sangat mengagungkan nilai-nilai moral dalam prakteknya.

Akuntansi yang berlaku akan mengikuti sistem ekonomi yang sedang berjalan di suatu negara. Hal inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi aplikasi akuntansi Islam pada tataran operasional. Dua orang penulis yang sangat konsern terhadap konsep nilai-nilai etika akuntansi yaitu Ahmed Riahi-Belkaoui (1992) dan Jere R. Francis (1990). Kaitannya dengan nilai-nilai moral, Riahi-Belkaoui (1992) dalam Triyuwono (2006), mengajukan lima nilai etika, yaitu: *fairness, ethics, honesty*, *social responsibility dan truth*, yang mana kelimanya merupakan elemen paling penting dalam moralitas akuntansi. *Fairness* merupakan perwujudan sifat netral dari seorang akuntan dalam menyiapkan laporan keungan. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip, prosedur dan tehnik-tehnik akuntansi harus fair, tidak bias dan tidak parsial dalam arti bahwa akuntan sebagai penyedia informasi harus beritikad baik dan menggunakan etika bisnis dan kebijakan akuntansi yang baik dalam menyajikan, memproduksi dan memerikasa informasi akuntansi. *Ethics,* artinya bahwa seorang akuntan tidak hanya

menghadapi aturan-aturan perilaku formal, tetapi juga nilai-nilai moralitas yang diciptakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu nilai-nilai etika yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan yang benar dengan yang salah merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan sebagai dasar pijakan dalam pengambilan keputusan.

Honesty, dapat menjamin terciptanya atau bertahannya kepercayaan masyarakat umum terhadap profesi akuntansi. Hilangnya *honesty* disebabkan karena adanya *fraud (corporate fraud, fraudulent financial reporting, white-collar crime*, atau *audit falilure)* yang menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan, individu dan masyarakat serta menimbulkan masalah moral dalam dunia praktek. *Social responsibility*, menyangkut persepsi seseorang terhadap perusahaan. Menurut persepsi ini, perusahaan tidak lagi dipandang sebagai entitas yang semata-mata mengejar laba untuk kepentingan pemiliki perusahaan *(shareholders)*, tetapi untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu *stakeholders (*pemegang saham, kreditor, investor, pemasok bahanbaku, pemerintah), namun juga secara lebih serius memperhatikan lingkungan sosial, sehingga dicapai *social welfare maximization*. Unsur terakhir dari moralitas dalam akuntansi adalah *truth. Truth* diartikan sebagai netralitas dan obyektivitas. Riahi-Belkaoui (1992), menunjukkan bahwa seorang akuntan untuk menghindari bias dalam arti pengetahuan, deskripsi dan komunikasi atas fakta, harus bersikap netral. Netral berarti akuntan harus melaporkan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak dan merugikan pihak lain.

Unsur-unsur moralitas dalam akuntansi yang dikemukakan oleh Riahi-Belkaoui (1992) merupakan bagian yang sangat penting dalam memberikan suatu persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak bisa terlepas dari nilai-nilai etika yang menyangkut tidak saja kepribadian, tetapi juga akuntansi sebagai sebuah disiplin.

Sedangkan nilai-nilai etika yang dikemukakan oleh Francis (1990) lebih bersifat spesifik dan pragmatis dibanding dengan apa yang dikemukakan oleh Riahi-Belkaoui (1992). Francis menekankan bahwa pada hekekatnya akuntansi adalah merupakan praktek moral, sehingga lebih menekankan pada kuaitas kemanusiaan *(human quality)*, yaitu kualitas yang kepemilikan dan aktualisasinya dapat membantu

kita untuk memperoleh sesuatu yang baik yang sebetulnya bersifat internal bagi praktek akuntansi dan sebaliknya dengan ketiadaan kualitas tersebut akan menghambat kita untuk memperoleh nilai kebajikan tadi. Francis (1990) memunculkan lima ”nilai etika” yang dapat direalisasikan melalui praktik akuntansi, yaitu: kejujuran, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, sensitivitas terhadap nilai kerja sama dan konflik, karakter komunikatif akuntansi, dan penyebaran informasi ekonomi. Kejujuran merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh baik akuntan maupun auditor. Tanpa kejujuran, hakikat diri akuntan dan auditor menjdadi tidak sesuai dengan fitrah dirinya dadapat memberikan efek negatif terhadap masyarakat secara luas. Kedua, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, dimana akuntan diminta untuk menyiapkan wacana khusus dalam beberapa konteks khusus pula. Jadi memperhatikan keadaan ekonomi orang lain sebagai untur kebajikan *(virtue)* akuntansi. Seorang akuntan harus selalu merefleksikan bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk mempengaruhi hubungan ekonomi antar individu-individu yang membawa kepada kondisi ekonomi yang lebih baik. Ketiga, adalah sensitivitas terhadap nilai kerja sama dan konflik. Beberapa praktek akuntansi, seperti biaya standar, anggaran, harga transfer, akuntansi pertanggungjawaban, pusat-pusat biaya, pusat-pusat laba dan analisis varian beroperasi dalam tapal batas antara kerjasama dan konflik. Akuntansi dalam hal ini dapat sedemikian rupa menangani konflik dan pada saat yang sama mendorong adanya kerja sama untuk kebutuhan atau kepentingan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Francis (1990) menilai perlu adanya pengelolaan kerja sama dan konflik yang seimbang, sehingga dengan cara demikian kerja sama dan konflik menjadi unsur yang sangat dinamis dalam aktivitas perusahaan.

Keempat, karakter komunikatif akuntansi. Wacana akuntansi harus mampu menciptakan suatu pengertian tentang pengalaman ekonomi kita dan makna pengalaman tersebut bagi kehidupan kita. Terakhir adalah penyebaran informasi ekonomi. Fungsi umum dari akuntansi adalah fungsi jasa penyediaan informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan. Francis (1990, 10) dalam hal ini berkeberatan bila fungsi penyebaran informasi ekonomi tersebut didefinisikan secara sempit. Kebajikan akuntansi justru terletak pada kapasitasnya untuk menceritakan sejarah

atau informasi ekonomi yang luas tentang organisasi kepada masyarakat luas yang berminat pada wacana tersebut. Namun sayangnya, wacana akuntansi yang ada sekarang telah mereduksi keberagaman tadi pada satu ”kesamaan”, yaitu *interest of capital saja* (Francis 1990, 11).

Apa yang dikemukakan oleh Riahi-Belkaoui (1992) dan Francis (1990) merupakan suatu fenomena yang menunjukkan semakin meningkatnya perhatian tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam dunial akuntansi khususnya dan dunia bisnis pada umumnya. Mengingat sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan (uang) akan mempengaruhi pelaku bisnis dan menggiring mereka pada perilaku negatif, sehingga muncul monopoli, eksploitasi karyawan atau buruh oleh manajemen dan pemilik modal, kesewenangan dalam eksploitasi sumberdaya alam tanpa memikirkan kelestariannya.

E. PENUTUP

Fenomena kegagalan akuntansi konvensional yang dibangun oleh sistem ekonomi kapitalis dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang Islami. Konsep pelaporan keuangan yang mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan. Islam yang disampaikan Rosulullоh SAW melingkupi seluruh alam dan umat manusia. Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara akuntansi Islam dan akuntansi konvensional. Akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal, sedangkan akuntansi syari’ah bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga seluruh mahkluk di alam semesta. Mengingat akuntansi syari’ah sesuai dengan fitrah manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam akuntansi Islam, seperti: pengguna utama akuntansi Islam adalah manajemen, masyarakat bahkan negara, akuntansi Islam tidak mengenal nilai waktu dari uang, hukum agama yang digunakan sebagai legalitas dan aturan-aturan dalam akuntansi Islam berdasarkan etika, bukan aturan-aturan teknis seperti yang terdapat dalam akuntansi konvensional. Nilai moral

disinyalir akan memberikan pencerahan bagi perkembangan akuntansi Islam, mengingat akuntansi konvensional banyak menciptakan praktek-praktek yang tidak terpuji.

F. REFERENSI

Francis (1990); ***After virtue ? Accounting as a moral and discursive practice***; Accounting, Auditing and Accountability Journal Vol. 3, No. 3

Hameed S, 2000; ***A review of income and value measurement concept in conventional accounting theory and their relevance to Islamic accounting***;

Harahap SS, 2003; ***Bunga rampai akuntansi Islam***; Pustaka quantum prima, Jakarta Indonesia

Harahap SS, 2002; ***Auditing dala perspektif Islam***; Pustaka quantum prima, Jakarta Indonesia

Kholis A, 2006; ***Akuntansi dalam perspektif Islam;*** http://www.waspada.co.id

Karim RAA, ***The independence of relegious and external auditors: The case of Islamic banks;*** Accounting, auditing & accountability journal, Vol. 8 No. 5

Lovell A, 1995; ***Moral reasoning and moral atmosphere in the domain of accounting***; Accounting, auditing & accountability journal, Vol. 8 No. 5

Muhammad, 2004; ***Akuntansi syariah***;

Syakhroza A, 2003; ***Profesi akuntansi kontemporer dalam era global, antisipasi peluang dan tantangan masa depan***; Manajemen Usahawan Indonesia No. 11 Tahun XXXII Nopember

Silas (1994); ***The moral dimension of competitiveness***; Management accounting, December

Taheri M, 2000; ***The basic principles of Islamic economy and their effect on accounting***; The IBF Net site

Tjiptohadi, 2006; ***Bahan kuliah S-3 Ekonomi Islam Unair Surabaya***

Tjiptohadi, 1996; ***Darimana bibit double-entry bookkeeping dikembangkan: Italia atau Islam?***; Paper FE Unair Surabaya

Triyuwono (2003); ***Sinergi oposisi biner: Formulasi tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syari'ah***; IQTISAD Journal of Islamic economics, Vol. 4 No.1 Muharram 1424 H/March

Triyuwono (2006); ***Akuntansi Syari'ah; Perspektif, Metodologi dan Teori;*** PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta